

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan mengacu pada bab I serta hasil analisis yang dilakukan pada bab IV. Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat di Bab I, terdapat tiga hal yang penulis simpulkan dalam bab ini, sehubungan dengan permasalahan yang dibahas pada skripsi yang berjudul “Langkah Diplomasi Mustafa Kemal Pasha Dalam Mensejajarkan Turki di Tengah Lingkungan dengan Bangsa Barat (1923-1938)”. Kesimpulan yang penulis paparkan menggunakan kajian interdisipliner, yaitu memakai ilmu politik, hubungan internasional, dan juga konsep-konsep sosiologi (konsep kepemimpinan dan konsep perubahan sosial). Konsep-konsep yang penulis gunakan mendukung dalam melakukan pembahasan di bab IV sebagai alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan konsep-konsep tersebut yang akan membedakan isi analisis penulis dengan penulis lainnya yang mengangkat tema yang sama. Dengan merujuk pada ilmu dan konsep tersebut, kesimpulannya adalah sebagai berikut:

Pertama, situasi politik dalam negeri Turki pada saat pemerintahan Mustafa Kemal Pasha (1923-1938). Konsep kepemimpinan digunakan penulis untuk membahas setiap kebijakan dalam negeri yang dikeluarkan Mustafa Kemal Pasha untuk mendukung usaha politik luar negerinya dalam mensejajarkan Turki dengan negara-negara Barat. Gaya kepemimpinan yang digunakan antara gaya kepemimpinan sultan-sultan pada masa Kesultanan Usmani dengan gaya kepemimpinan Mustafa Kemal Pasha memang jauh berbeda. Pada masa Kesultanan Usmani, sebagian besar sultan memiliki gaya kepemimpinan *Free Rein Leader*, dimana pemimpin tipe ini membiarkan anggotanya berjalan dengan sedikit kontrol dari pemimpin. Gaya kepemimpinan ini digunakan oleh para sultan dikarenakan Kesultanan Usmani memiliki daerah kekuasaan yang sangat luas, sehingga

menyulitkan para sultan untuk melakukan kontrol secara baik ke setiap daerah kekuasaannya yang terletak di tiga benua: Asia, Eropa, dan Afrika. Hal ini pula yang menyebabkan ketidaktahuan sultan akan beberapa permasalahan di daerah kekuasaannya serta adanya beberapa daerah yang berniat memerdekakan diri dari kekuasaan Kesultanan Usmani.

Berbeda dengan gaya kepemimpinan Mustafa Kemal Pasha yang bermodal gaya kepemimpinan autokratis tipe keras, gaya kepemimpinan yang egois, selalu memperlakukan bawahannya sama dengan alat-alat organisasi dan kurang menghargai pendapat dari bawahannya. Mustafa Kemal Pasha menuntut adanya ketaatan penuh dari para bawahannya dalam menegakkan disiplin dan mematuhi setiap kebijakan yang dikeluarkannya. Mustafa Kemal Pasha adalah presiden pertama Republik Turki. Setelah berhasil merubah sistem pemerintahan dari Kesultanan Usmani menjadi Republik Turki, banyak perubahan yang dibangun oleh Mustafa Kemal Pasha. Perubahan yang paling terlihat adalah perubahan dalam bidang pendidikan, kebudayaan dan sosial. Hal ini dilakukan Mustafa Kemal Pasha karena menganggap Turki telah memasuki keterpurukan akibat masa pemerintahan Kesultanan Usmani yang terlihat tidak mampu lagi bersaing dengan Barat. Kesultanan Usmani seakan tidak mau membuka mata menuju perubahan. Oleh karena itu, pada saat Mustafa Kemal Pasha berkuasa sebagai Presiden Turki, terjadi perubahan besar-besaran dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Seperti mengenalkan penggunaan alfabet latin, membiasakan memakai bahasa Turki dalam kehidupan sehari-hari, larangan menggunakan cadar, mengganti penggunaan *fez* (topi tradisional Turki) dengan topi, menjadikan hari Minggu sebagai hari libur resmi menggantikan hari Jum'at, pemakaian nama keluarga,

Kedua, usaha-usaha politik luar negeri yang dibangun Mustafa Kemal Pasha dengan negara-negara Barat (1923-1938). Sesuai dengan pendekatan yang digunakan oleh penulis, untuk membahas mengenai langkah diplomasi Mustafa Kemal Pasha ini, penulis menggunakan konsep diplomasi dari disiplin ilmu hubungan

Rosmiati Lubis, 2013

Langkah Diplomasi Mustava Kemal Pasha Dalam Mensejaarkan Turki di Tengah Lingkungan dengan Bangsa Barat (1923-1938)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

internasional. Konsep tersebut penulis gunakan sebagai bahan analisis untuk melihat langkah diplomasi yang dilakukan oleh sultan-sultan yang berkuasa pada masa Kesultanan Usmani dan Mustafa Kemal Pasha. Mustafa Kemal Pasha merupakan seorang ahli diplomasi yang handal. Hal ini terlihat pada saat Usmani mengalami penurunan harga diri akibat perjanjian *Sevres* yang harus ditandatangani karena kalah dalam Perang Dunia I. Mustafa Kemal Pasha datang sebagai arsitek perjanjian lanjutan *Laussane* yang mampu mengangkat harga diri Turki dimata para pemenang perang. Meskipun Turki harus mengganti sistem pemerintahan dari bentuk Kesultanan Usmani hingga menjadi Republik Turki, namun hal tersebut merupakan salah satu cara yang digunakan oleh Mustafa Kemal Pasha agar Turki dapat diterima dalam pergaulan dunia internasional dengan citra baru.

Kemampuan lainnya dari usaha politik luar negeri Turki pada masa pemerintahan Mustafa Kemal Pasha adalah Turki mampu menempatkan dirinya di tengah persaingan perebutan wilayah ideologi. Turki mampu berteman baik dengan Uni Soviet meskipun Turki tidak menganut Komunis Soviet. Begitu juga dengan Barat, Turki mampu menjalin hubungan dengan negara-negara Barat, namun Turki tidak ikut masuk ke dalam alur Kapitalisme-Liberalis Barat. Kemampuan Turki untuk menentukan ideologi bangsanya sendiri menunjukkan kemampuan Mustafa Kemal Pasha dalam membawa bangsanya sebagai bangsa yang diperhitungkan karena sulit untuk diperintah oleh bangsa yang lebih besar. Perjanjian-perjanjian yang dibuat pada masa pemerintahan Mustafa Kemal Pasha menunjukkan adanya usaha-usaha untuk menjalin hubungan baik dengan semua negara tetangga. Hal ini dikarenakan Turki masih sebagai negara yang baru lahir. Sehingga Turki berkeinginan untuk menunjukkan eksistensi negaranya di dunia internasional.

Ketiga, dampak kebijakan politik luar negeri Musatafa Kemal Pasha terhadap situasi politik dalam Masyarakat Turki (1923-1938). Konsep perubahan sosial dari disiplin ilmu sosiologi penulis gunakan untuk mengkaji dampak perubahan yang dialami masyarakat Turki akibat kebijakan-kebijakan pemerintahan Mustafa Kemal

Pasha. Melalui berbagai usaha diplomasi yang dilakukan Mustafa Kemal Pasha, Turki berusaha lahir sebagai negara baru dengan citra yang juga baru. Turki tidak lagi terikat dengan berbagai kebudayaan Islam seperti yang selama ini melekat pada kesultanan Usmani. Mustafa Kemal Pasha mencoba memperkenalkan Turki sebagai negara yang berusaha mensejajarkan diri dengan bangsa-bangsa Barat yang dianggap telah berperadaban tinggi. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Turki bisa dikategorikan dalam perubahan tingkat makro. Diawali dengan perubahan sistem pemerintahan Turki dari sistem Kesultanan berubah menjadi sistem Republik, serta perubahan lain yang dicetuskan Mustafa Kemal Pasha dalam setiap kebijakannya yang berusaha menyesuaikan Turki dengan perkembangan zaman yang dinamis, berusaha membawa Turki agar sejajar dengan bangsa Barat.

Oleh karena itu titik keberhasilan Mustafa Kemal Pasha dalam melaksanakan diplomasi untuk mensejajarkan Turki dengan bangsa Barat sangat bernilai subjektif. Jika dilihat dari sisi kaum agama tentu Mustafa Kemal Pasha terlihat tidak mampu menjalankan diplomasi dengan baik yang terbukti dari kebijakan sekularisasi yang dikeluarkan pada masa pemerintahannya. Hal ini memperlihatkan Mustafa Kemal Pasha sebagai pemimpin boneka yang diperintah oleh negara-negara Barat untuk mengikuti setiap kebijakan yang dibuatnya. Mustafa Kemal Pasha tidak mampu mempertahankan tradisi Islam yang merupakan ciri khas dari masyarakat Turki selama berabad-abad kebelakang. Kebijakan yang dibangun oleh Mustafa Kemal Pasha membawa Turki menjadi negara yang menjunjung tinggi kekhasan budayanya sendiri dengan melakukan modernisasi. Namun, dari pihak agama menilai usaha modernisasi yang dilakukan Mustafa Kemal Pasha merupakan bentuk usaha sekularisasi. Jika dari pihak agama menyatakan kemunduran Usmani akibat masyarakat sudah tidak lagi menjalankan syariat Islam, berbeda dengan pendapat kaum sekuler yang menganggap Islam sebagai penghambat kemajuan Turki, karena Islam dinilai sangat kolot dan anti terhadap perubahan-perubahan yang harusnya bisa membuat Turki maju. Di tengah kedua pendapat tersebut, lahir pendapat dari kaum

Rosmiati Lubis, 2013

Langkah Diplomasi Mustafa Kemal Pasha Dalam Mensejajarkan Turki di Tengah Lingkungan dengan Bangsa Barat (1923-1938)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

nasionalis yang menyatakan Turki harusnya kembali bangkit dengan menunjukkan identitasnya sebagai Turki, bukan sebagai Islam ataupun Arab, dan juga bukan pengikut atas aliran Komunis Soviet maupun Kapitalis-Liberalis Barat.

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan rekomendasi pada pembelajaran sejarah di sekolah khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas. Materi dari penelitian ini sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) kelas XI program Ilmu Pengetahuan Sosial semester yaitu SK Menganalisis perkembangan bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh Barat sampai dengan pendudukan Jepang dan KD Menganalisis hubungan antara perkembangan paham-paham baru dan transformasi sosial dengan kesadaran dan pergerakan kebangsaan.

Selain itu terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam penelitian mengenai langkah diplomasi Mustafa Kemal Pasha dalam usahanya mensejajarkan Turki dengan bangsa Barat. Nilai-nilai yang bisa kita ambil adalah nilai nasionalis, kerja keras, kepahlawanan. Meskipun sosok Mustafa Kemal Pasha sendiri adalah sosok yang penuh dengan kontroversi, namun dari jika dilihat dari sisi yang lain Mustafa Kemal Pasha adalah pahlawan yang mampu mengangkat derajat Turki di mata dunia internasional sebagai bangsa yang maju. Melalui rasa nasionalisme yang kuat, Mustafa Kemal Pasha mengajak masyarakat Turki untuk menjunjung tinggi segala hal yang merupakan identitas asli Turki, dengan tidak terpengaruh terhadap adanya segala bentuk pembaharuan yang berasal dari Uni Soviet, negara-negara Barat maupun dari Arab.